

## BAB I

### Pendahuluan

#### 1.1. Latar Belakang

Seiring dengan bonus demografi yang terjadi di Indonesia, sehingga jumlah usia produktif lebih tinggi dibandingkan dengan non produktif. Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan jumlah penduduk Indonesia mencapai 275,77 juta jiwa pada 2022. Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak 190,98 juta jiwa (69,25%) masuk kategori usia produktif (usia 15-64 tahun); sedangkan 84,8 juta jiwa (30,75%) tergolong usia tidak produktif. Penduduk usia tidak produktif itu terdiri dari 66,2 juta jiwa (24%) yang belum produktif (usia 0-14 tahun); dan 18,6 juta jiwa (9,74%) yang sudah tidak produktif (usia 65 tahun ke atas). Berdasarkan data tersebut, angka *dependency ratio* (rasio ketergantungan) Indonesia pada 2022 mencapai 44,4%. Artinya, setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 44 penduduk usia tidak produktif. Kondisi tersebut membuat jumlah usia produktif sangat banyak, maka dibutuhkan banyak pula ruang untuk berekspresi dan berinteraksi serta bersosialisasi. Kondisi tersebut menarik minat para pengusaha untuk membuat sebuah bisnis, salah satu bisnis yang banyak berkembang adalah *coffee shop*.

Menurut Syafrudin (2016) kontribusi terhadap sarapan kopi produksi dalam negeri mencapai 25% sampai 30%, dan akan terus naik menuju 35% sampai 40% pada akhir tahun (Zuhriyah, 2019). Adapun hasil riset yang dilakukan oleh TOFFIN pada tahun 2019, perusahaan penyedia solusi bisnis barang jasa industri HOREKA (Hotel, restoran, dan kafe), bersama majalah MIX MarComm mereka telah mencatat jumlah *coffee shop* di Indonesia pada bulan Agustus 2019 berjumlah 2.950 gerai. Jumlah riset ini dapat meningkat tiga kali lipat atau dapat mencapai sekitar 1.950 gerai dari tahun 2016 yang hanya sekitar 1000 (Sugianto, detikFinance, 2019). Jumlah riil ini hanya mencakup gerai-gerai yang ada di kota besar, belum termasuk independen di daerah-daerah kecil. Indonesia masuk dalam daftar negara konsumsi kopi terbesar dunia.

Berdasarkan jumlah tersebut maka sampah dari *coffee shop* juga akan mengalami peningkatan. Tidak hanya jumlah *coffee shop* yang meningkat tetapi jumlah konsumsinya juga mengalami peningkatan, Menurut data *International Coffee Organization* (ICO), konsumsi kopi di Indonesia mencapai 5 juta kantong berukuran 60 kg pada periode 2020/2021.

Jumlah itu meningkat 4,04% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebesar 4,81 juta kantong berukuran 60 kg. Konsumsi kopi di Indonesia pada 2020/2021 menjadi yang tertinggi dalam sedekade terakhir. konsumsi kopi Indonesia menjadi salah satu yang terbesar di dunia. Indonesia berada di urutan kelima atau di bawah Jepang yang konsumsi kopinya mencapai 7,39 juta kantong berukuran 60 kg.

Perkembangan dunia kopi di Indonesia berkembang sangat pesat, baik dari jumlah , produksi kopi serta varian kopi. Jumlah konsumen yang sangat banyak sehingga bisnis ini semakin menjamur, bukan hanya di Jakarta tapi juga di daerah lainnya. Dengan meningkatnya jumlah *coffee shop* dan jumlah konsumsi yang ada maka timbul masalah baru, yaitu sampah yang dihasilkan dari *coffee shop* yaitu sampah gelas dan kemasan kopi sekali pakai yang sebagian besar berbahan plastik.

Menurut riset yang dilakukan oleh *the earth keepers*, di Jakarta tahun 2021 6 dari 10 penikmat kopi mengaku dalam seminggu menggunakan setidaknya 1-2 sampah gelas plastik. Dan juga sebanyak 96% *food delivery* di Indonesia menggunakan kemasan plastik. Pandemi yang terjadi mempengaruhi penggunaan gelas plastik sekali pakai, hal ini terjadi hampir di semua *coffee shop*. Kondisi tersebut membuat sampah yang dihasilkan semakin meningkat. Kurangnya pengetahuan mengenai lingkungan hidup khususnya pengolahan sampah, maka sampah yang ada hanya langsung dibuang begitu saja tanpa adanya pemilahan dan pengelolaan dari pihak pekerja maupun pihak pengelola *coffee shop* ini sendiri.

Sehingga sampah yang ada juga masih ada hanya dibuang langsung ke tempat pembuangan akhir. Dalam studi yang dilakukan oleh UN Environment Programme (UNEP) pada tahun 2018 mengungkapkan, bahwa sampah plastik berupa kantong dan styrofoam memerlukan ribuan tahun untuk bisa terurai. Sedangkan penelitian Jenna R. Jambeck pada 2015 menyebutkan, ada sekitar 275 juta ton sampah plastik yang tersebar di seluruh dunia, dengan sekitar 4,7 hingga 12,7 juta ton sampah berada di lautan. Ini artinya, setiap satu menit, sampah plastik yang dibuang ke laut setara dengan satu truk penuh.

Pada tahun 2010 Indonesia menjadi negara kedua penyumbang sampah plastik terbesar ke lautan dunia, setelah China. Indonesia tercatat telah menghasilkan sampah plastik sebesar 3,22 ton, dengan sekitar 0,48-1,29 juta ton diantaranya mencemari lautan. Indonesia berstatus darurat sampah plastik karena menghasilkan sekitar 64 juta ton sampah plastik setiap harinya. Bila

mengacu pada Dinas Lingkungan Hidup (DLH) DKI Jakarta selama periode Oktober hingga Desember 2021, bahwa volume sampah yang diangkut dari sungai di Jakarta setara 2,5 kali bangunan Monas yang sebagian besar sampah tersebut adalah sampah plastik serta kerap menjadi salah satu penyebab utama banjir.

Selama masa pandemi COVID-19, terjadi perubahan signifikan dalam kebiasaan penyajian minuman di *coffee shop*, khususnya terkait penggunaan wadah minum. Sebelum pandemi, banyak yang mendorong penggunaan gelas keramik untuk minum di tempat atau mengizinkan pelanggan membawa *tumbler* pribadi sebagai upaya mengurangi sampah plastik. Namun, kekhawatiran akan higienitas dan potensi penularan virus melalui permukaan benda menyebabkan banyak menghentikan sementara penggunaan gelas biasa dan menolak *tumbler* pelanggan. Sebagai gantinya, hampir seluruh pesanan kopi, baik untuk *dine-in* maupun *take away*, disajikan dalam gelas plastik atau *paper cup* sekali pakai. Kebijakan ini diambil untuk meminimalkan kontak fisik dan memastikan keamanan, namun berdampak pada peningkatan signifikan jumlah sampah plastik dari *coffee shop*. Data menunjukkan, satu gelas kopi sekali pakai menghasilkan sekitar 8,5 gram sampah plastik, dan kebiasaan baru ini memperburuk akumulasi sampah plastik di lingkungan perkotaan. Meskipun kini sudah ada upaya untuk kembali mengizinkan penggunaan *tumbler* pribadi dengan protokol sterilisasi khusus, warisan peningkatan penggunaan gelas plastik selama pandemi masih terasa hingga saat ini

Jika hal ini terus menerus dilakukan maka akan menimbulkan penumpukan sampah plastik yang akan memberikan dampak buruk bagi makhluk hidup, bahkan jika proses penguraian plastik tidak berjalan dengan sempurna, malah akan menghasilkan mikroplastik (partikel kecil), senyawa kimia dan logam berat yang justru lebih berbahaya dan beracun. Karena jika dibandingkan dengan sampah jenis lain, proses penguraian sampah plastik membutuhkan proses yang jauh lebih lama dengan membutuhkan bantuan radiasi sinar UV. Bahkan penguraian sampah plastik memerlukan waktu hingga 20-500 tahun. Maka dari itu, dibutuhkan beberapa strategi guna memangkas dampak sampah plastik yang dapat terjadi.

Ragam senyawa kimia yang terdapat di dalam sampah plastik tidak hanya berdampak buruk bagi lingkungan, namun juga bisa berdampak buruk bagi kesehatan. Beberapa dampak buruk sampah plastik bagi kesehatan yaitu gangguan pertumbuhan janin dan anak karena material plastik seperti *phthalate* dan *bisphenol* bisa mempengaruhi pertumbuhan anak dan berbahaya untuk ibu hamil. Senyawa kimia pada plastik juga bisa memicu gangguan pada tubuh seperti

gangguan pernapasan, masalah pencernaan, gangguan saraf dan kelenjar endokrin seperti penyakit tiroid. Limbah dari sampah plastik bisa menghasilkan zat karsinogenik yang bisa menyebabkan kanker. Seperti kanker paru-paru, kanker prostat, kanker testis dan kanker payudara. Karena beragam senyawa kimia beracun yang bersumber dari plastik bisa masuk ke dalam tubuh manusia melalui udara, makanan dan minuman yang tercemar limbah plastik.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penumpukan sampah yaitu indonesia belum mempunyai tempat pengolahan sampah yang memenuhi standar. Pengolahan sampah plastik bisa dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengedepankan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*). Banyak hal-hal yang bisa dimanfaatkan atau ditanggulangi dengan mengurangi kebiasaan yang bergantung dengan plastik. Berdasarkan kondisi tersebut usaha yang dapat kita lakukan adalah dengan meningkatkan kesadaran maupun pengetahuan akan pengolahan sampah dari lingkup yang terkecil.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (PermenLHK) No. P.75/2019 tentang Peta Jalan Pengurangan Sampah oleh Produsen, yang merupakan turunan dari Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012. Dalam peraturan ini, produsen dan pelaku usaha diwajibkan mengelola kemasan produk dan melakukan pengurangan sampah plastik, termasuk pembatasan kantong plastik sekali pakai. Produsen ritel yang memiliki produk dengan merek sendiri juga wajib melakukan pengurangan sampah plastik.

Sementara menurut Peraturan Gubernur (Pergub) Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 102 Tahun 2021 tentang Kewajiban Pengelolaan Sampah Di Kawasan Dan Perusahaan. Peraturan Gubernur ini mengatur kewajiban pengelolaan Sampah di area dan/atau fasilitas yang menjadi tanggung jawab setiap Penanggung Jawab atau pengelola kawasan dan/atau Perusahaan, termasuk kawasan permukiman, kawasan komersial dan kawasan industri.

Berdasarkan peraturan - peraturan yang ada seharusnya *coffee shop* mengurangi dan mengelola sampah plastik yang mereka hasilkan. Namun, pada kenyataannya masih banyak yang belum menerapkan sistem pengelolaan sampah secara optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, kurangnya pengetahuan , serta rendahnya kesadaran pelaku usaha dan karyawan terhadap pentingnya pengelolaan sampah plastik.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang mampu menggambarkan bagaimana pengelolaan sampah plastik pada *coffee shop* , khususnya di wilayah Jakarta selatan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana praktik pengelolaan sampah telah diterapkan serta sebagai bahan evaluasi dalam upaya peningkatan pengelolaan sampah yang lebih baik dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengelolaan Sampah Plastik Coffee Shop di Jakarta Selatan**”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas , maka identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengelolaan sampah plastik pada *coffee shop* di Jakarta Selatan?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan barista terhadap pengelolaan sampah plastik?
3. Bagaimana praktik pengelolaan sampah plastik yang dilakukan di *coffee shop* ?
4. Bagaimana ketersedian fasilitas pendukung pengelolaan sampah plastik di *coffee shop*?

## **1.3.Pembatasan Masalah**

Berdasarkan penjelasan identifikasi masalah diatas maka pembatasan masalahnya adalah bagaimana peran *coffee shop* dalam pengelolaan sampah plastik.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, “  
Bagaimana pengelolaan sampah plastik *coffee shop* di Jakarta Selatan? ”

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian keilmuan dalam bidang geografi lingkungan, khususnya terkait pengelolaan sampah plastik pada sektor usaha *coffee shop* di kawasan perkotaan..

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Barista dan Pemilik *Coffee Shop*

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman barista serta pemilik *coffee shop* mengenai pentingnya pengelolaan sampah plastik, sehingga dapat mendorong penerapan praktik pengelolaan sampah yang lebih baik dan berkelanjutan.

### b. Bagi Industri *Coffee Shop*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengelolaan sampah plastik, khususnya dalam penerapan prinsip pengurangan, pemanfaatan kembali, dan daur ulang sampah.

### c. Bagi Pemerintah dan Pihak Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dan pihak terkait dalam perumusan kebijakan serta program pengelolaan sampah plastik pada sektor usaha coffee shop.

## 3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengelolaan sampah plastik dan perilaku lingkungan pada sektor usaha *food and beverage*.